

NAMA : MUH. SHAHIB FADHEL

NPM : 0189210013

Tema Dakwah

"MENELADANI KESABARAN NABI DALAM BERDAKWAH"

Kaum Muslimin Rahimakumullah, Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Rasulullah SAW, Nabi yang lahir di Mekah pada tanggal 12 Rabiul Awwal, sebagai penanda hancurnya kebatilan dalam sejarah peradaban manusia menuju peradaban Islam yang gemilang. Shalawat beserta salam semoga Allah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Rasulullah SAW. Seorang Nabi yang mengajari umatnya dengan teladan dan kesabaran, bukan dengan kekerasan, cacian, ataupun makian.

Maha benar Allah SWT yang telah berfirman dalam QS. An-Nahl [16]: 125-128,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ سَوْجِدْ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ > وَإِنْ عَاقَبْتُمْ
فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ سَوَّلِينَ صَبْرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ > وَأَصْبِرْ وَمَا
صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ > إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. <> Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. <> Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. <> Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."

Kaum Muslimin Rahimakumullah

14 abad silam di Mekah, lahirlah seorang bayi lelaki dari pasangan Ayah bernama Abdullah dan Ibu bernama Aminah. Secara pribadi, kelahiran sang bayi tersebut seolah dipenuhi dengan kemalangan karena lahir pada saat ayahandanya sudah meninggal dunia beberapa bulan sebelum sang bayi tersebut dilahirkan. Oleh sang kakek, Abdul Muthalib, yang kemudian menjadi wali, sang bayi diberi nama Muhammad, yang berarti "yang dipuji". Suatu nama yang belum pernah menjadi nama bagi siapapun bayi di muka bumi ini.



Tepatnya, sang bayi tersebut lahir di tanggal 12 Rabiul Awal. Pada saat itu, bangsa Arab belum terbiasa mengidentifikasi angka dalam menentukan tahun. Biasanya mereka mengidentifikasi tahun dengan sebuah peristiwa besar yang terjadi. Karena pada saat itu terjadi penyerbuan oleh Raja Abrahah dari Ethiopia ke Mekah bersama barisan tentara yang menggunakan gajah sebagai tunggangan mereka, maka tahun tersebut disebut sebagai tahun gajah.

Ada banyak sekali keanehan dan kejanggalan yang mengiringi kelahiran sang bayi,

Pertama, Pasukan gajah pimpinan Raja Abrahah yang telah disebutkan diatas, secara mengejutkan dihancurkan oleh Allah SWT sebelum berhasil masuk ke Mekah. Rencana mereka untuk merusak ka'bah gagal total karena Allah menurunkan pasukan burung ababil. Riwayat kejadian ini terangkum dalam salah satu surat di Alquran, yaitu surat al-Fil.

Kedua, sang Ibu, Siti Aminah, ketika melahirkan sang bayi tersebut menyebutkan bahwa beliau melihat cahaya keluar dan menerangi kea rah istana-istana di Syam atau yang sekarang kita kenal sebagai Suriah. Peristiwa ini memberikan isyarat bahwa kelak negeri Syam akan diterangi dengan cahaya Islam.

Ketiga, kelahiran sang bayi tersebut ditandai dengan runtuhnya 14 balkon Istana Kisra. Sebuah isyarat bahwa kelak kerajaan Persia akan jatuh. Berikutnya, api yang biasa disembah oleh orang beragama Majusi tiba-tiba padam, gereja di Buhairah runtuh, dan banyak sekali kejadian janggal lainnya.

Dalam perjalanan hidupnya, Muhammad kecil terus menerus kehilangan orang yang beliau sayangi. Ibundanya meninggal, disusul dengan kakeknya. Beliau kemudian diasuh oleh sang paman, yakni Abu Thalib. Ketika beranjak dewasa, beliau dikenal dengan julukan al-Amin (orang yang terpercaya) akibat kejujuran beliau dalam berdagang atau berkehidupan. Salah satu peristiwa besar saat itu ialah beliau mampu menghentikan sengketa para kabilah bangsa Arab. Sengketa tersebut berawal dari kejadian pemugaran Ka'bah, yang ketika sudah selesai, masing-masing Kabilah merasa bahwa merekalah kabilah terbesar dan layak dipilih sebagai pihak yang meletakkan hajar aswad ke Ka'bah. Muhammad berhasil menyelesaikan sengketa tersebut dengan jalan meletakkan hajar aswad di tengah surban, masing-masing ujung surban dipegang oleh perwakilan kabilah, kemudian mereka bersama membawanya ke Ka'bah untuk diletakkan. Pada saat bayi tersebut berumur 40 tahun, beliau kemudian diangkat menjadi Nabi dan Rasul pembawa risalah Islam, agama yang sama-sama kita anut.

Kaum Muslimin Rahimakumullah

Dalam mengapresiasi kebahagiaan atas kelahiran Nabi, ada banyak sekali yang bisa kita lakukan. Salah satunya ialah meneladani peri kehidupan Nabi. Apalagi kita tahu bahwa meneladani Nabi merupakan perintah dari Allah SWT untuk kita laksanakan.

Kaum Muslimin Rahimakumullah



Kita tentu masih ingat akan betapa susah dan menderitanya perjuangan dakwah Rasulullah SAW. Memulai dakwah di Mekah, beliau mendapatkan penolakan besar oleh kabilahnya sendiri yaitu suku Quraisy. Penolakan paling menonjol justru ditunjukkan oleh paman-paman beliau sendiri yaitu Abu Jahal dan Abu Lahab.

Penolakan dari suku Quraisy di Mekah tersebut membuat Nabi memiliki ide untuk hijrah ke Thaif dan mengembangkan dakwah Islam dari sana. Thaif merupakan sebuah kota perbukitan yang amat subur di dekat kota Mekah. Disana Rasulullah menemui suku Bani Tsaqif yang notabenehnya masih memiliki hubungan darah dengan Rasulullah, tepatnya, dengan nenek Rasulullah, ibu dari Hasyim bin Abdu Manaf.

Ditemani oleh mantan budak beliau, yakni Zaid bin Haritsah yang kemudian beliau adopsi sebagai anak, Nabi menemui para pemuka Bani Tsaqif yaitu Abd Yalil, Mas'ud dan Hubaib, mereka adalah anak-anak 'Amr bin Umair Ats-Tsaqafy. Nabi meminta pertolongan kepada mereka, tetapi mereka menjawab dengan jawaban kasar. Mereka menolak dakwah Rasulullah SAW.

Setelah permintaan Rasulullah terhadap ketiga pemuka Bani Tsaqif tidak dikabulkan, Rasulullah SAW meminta agar tidak menyiarkan berita kedatangan Nabi ke Thaif kepada orang-orang Mekah. Tetapi permintaan itu pun tidak mereka kabulkan. Mereka pun menyiarkan berita kedatangan Nabi kepada kaum kafir Quraisy di Mekah. Selain itu, mereka juga menghasut anak-anak kecil untuk melempari Nabi dengan batu hingga mata kaki Nabi Muhammad berdarah. Zaid bin Haritsah berusaha melindungi Nabi dan menjadi benteng beliau ketika beliau dilempari batu oleh anak-anak kecil.

Setelah itu, Nabi beristirahat di bawah kebun anggur yang bersampingan dengan kebun milik kakak beradik yang bernama Uthbah dan Syaibah. Mereka merupakan sahabat karib Abu Jahal. Sesampainya dikebun tersebut, Nabi berdoa,

اللَّهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُو ضَعْفَ قُوَّتِي، وَقِلَّةَ حِيلَتِي وَهَوَانِي عَلَى النَّاسِ يَا أَرْحَمَ
الرَّاحِمِينَ، أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعَفِينَ، وَأَنْتَ رَبِّي، إِلَى مَنْ تَكَلَّمْتُ إِلَى بَعِيدٍ يَتَجَهَّمُنِي
؟ أَوْ إِلَى عَدُوِّ مَلَكَتَهُ أَمْرِي ؟ إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ غَضَبٌ عَلَيَّ فَلَا أَبَالِي وَلَكِنْ
غَافِيَتَكَ هِيَ أَوْسَعُ لِي، أَعُوذُ بِنُورِ وَجْهِكَ الَّذِي أَشْرَقَتْ بِهِ الظُّلُمَاتُ، وَصَلِّحْ
عَلَيْهِ أَمْرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مِنْ أَنْ تُنَزِّلَ بِي غَضَبَكَ أَوْ تَحُلُّ بِي مَسْخَطَكَ، لَكَ
الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ

"Wahai Rabb-Ku, kepada Engkaulah aku adukan kelemahan tenagaku dan kekurangan daya upayaku pada pandangan manusia. Wahai Rabb-ku yang Maha Rahim. Engkaulah Robbnya orang-orang yang lemah dan Engkaulah Robb-ku. Kepada siapa Engkau menyerahkan diriku? Kepada musuh yang akan menerkamku, atau kepada keluarga yang Engkau berikan kepadanya

urusanku, tidak ada keberatan bagiku asal Engkau tidak marah kepadaku. Sedangkan aflatun-Mu lebih luas bagiku. Aku berlindung dengan cahaya muka-Mu yang mulia yang menyinari langit dan menerangi segala yang gelap. Dan atas-Nyalah teratur segala urusan dunia dan akhirat. Dari Engkau menimpakan atas diriku kemarahanMu atau dari Engkau turun atasku adzab-Mu. Kepada Engkaulah aku adukan halku sehingga Engkau ridha. Tidak ada daya dan upaya melainkan dengan Engkau.”

Allah SWT menjawab doa Nabi. Malaikat Jibril dan penjaga gunung mendatangi beliau. Malaikat Jibril iba menyaksikan Rasulullah itu terluka fisik dan hatinya. Jibril berkata, “Allah mengetahui apa yang terjadi padamu dan orang-orang ini. Allah telah memerintahkan malaikat-malaikat di gunung-gunung untuk menaati perintahmu.”

Para malaikat penjaga gunung itu berkata, “Wahai Muhammad! Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu terhadapmu. Aku adalah malaikat penjaga gunung dan Rabb-mu telah mengutusku kepadamu untuk engkau perintahkan sesukamu, jika engkau suka, aku bisa membalikkan Gunung Akhsyabin ini ke atas mereka.”

Nabi dengan lembut berkata kepada Jibril dan malaikat penjaga gunung, “Walaupun mereka menolak ajaran Islam, aku berharap dengan kehendak Allah, keturunan mereka pada suatu saat akan menyembah Allah dan beribadah kepada-Nya.” Nabi bahkan berdoa yang artinya, “Ya Allah berikanlah petunjuk kepada kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengetahui.”

Kaum Muslimin Rahimakumullah

Demikian mulianya akhlak Rasulullah, dan demikian luhurnya kesabaran beliau, hingga meskipun beliau disakiti sedemikian rupa oleh kaumnya sendiri, beliau tidak ingin agar mereka disakiti, beliau tetap mengharapkan agar mereka diberikan petunjuk oleh Allah SWT dan berharap semoga kelak keturunan mereka ada yang mau masuk Islam dan mengikuti agama Nabi. Andai saat itu Nabi menghendaki agar penduduk Thaif dimusnahkan, tentu pada saat ini tidak akan ada lagi penduduk Thaif yang tersisa untuk beriman.

Kesabaran Nabi ternyata menghasilkan buah yang luar biasa. Kejadian yang terjadi berikutnya adalah bukan hanya penduduk Mekah dan thaif yang beriman, namun bahkan penduduk Nusantara pun beriman. Kita, bangsa Indonesia, yang terpisah jarak ribuan tahun dan ribuan kilometer dari Rasulullah, saat ini bisa beriman, bisa mengikuti agama Rasulullah, semata-mata karena buah dari kesabaran Rasulullah SAW dalam berdakwah.

Sekian dan terima kasih, Semoga kita semua bisa meneladani kesabaran Rasulullah SAW, dan bisa dikumpulkan bersama beliau kelak di hari kiamat. Amin Ya Rabbal Alamin. Wallahul Muwaffiq l'la Aqwamit Thariq. Wassalam..

